

Peran Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran

Yusnita Ulfah Munthe¹, Zuhrial M. Nawawi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

yusnitaulfah1122@gmail.com¹, zuhrinal.nawawi@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Penciptaan wirausaha (*entrepreneur*) menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif dan menipisnya cadangan pasokan energi, yang semuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif. Kewirausahaan adalah orang-orang yang mampu mengubah sebuah kesempatan menjadi sebuah usaha yang menghasilkan, yang diolah melalui kreatifitas, inovasi dan keunikan dalam membuat suatu produk dan berani mengambil segala kemungkinan resiko yang menyertainya serta tidak menjadikannya mudah putus asa jika mengalami kegagalan dalam membangun usaha tersebut. Dalam hal ini, penulis mengkaji bahwa kewirausahaan turut berpartisipasi dalam pembangunan negara, kewirausahaan berbasis digital memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, kewirausahaan berbasis digital sebagai solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Banyaknya pengangguran di Indonesia, kewirausahaan adalah sesuatu yang harus ditanamkan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia.

Kata kunci: kewirausahaan, digital, pengangguran

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan secara langsung maupun tidak langsung salah menyebabkan timbulnya pengangguran. Hal ini akan berkaitan dengan masalah-masalah lainnya, seperti ketidakmerataan pendapatan, kemiskinan, perlambatan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan instabilitas politik. (Siti Martiah, 2017:76) Semua ini secara intuitif tampaknya telah dipahami oleh para pembuat kebijakan. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran yang berimplikasi terhadap lambatnya laju pertumbuhan ekonomi, mengingat semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja baru yang memasuki pasar kerja. Sedangkan penciptaan wirausaha (*entrepreneur*) menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif, dan menipisnya cadangan pasokan energi, yang semuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan bukan hanya sebatas kecerdasan akademik dan keterampilan menghasilkan produk tetapi juga jiwa dinamis dalam menangkap tantangan dan resiko kemudian mengubahnya menjadi peluang dan potensi pertumbuhan. (Soegoto 2009, dalam Herwin Moppangga, 2015)

Lebih lanjut dikemukakan bahwa entrepreneur mulai berkembang bukan hanya berdasarkan pada imitasi belaka, melainkan sudah mengikuti pada tiga tahapan spektrum, yaitu spektrum invensi, inovasi, serta imitasi. Spektrum invensi merupakan tataran entrepreneur yang paling tinggi, setelah inovasi dan imitasi, di mana pada spektrum imitasi pelaku bisnis hanya mendasarkan pada meniru produk atau bisnis yang sudah ada untuk mendapatkan bagian pasar dari produk tersebut. Sementara spektrum inovasi dimaknai sebagai kegiatan berentrepreneur dengan sentuhan-sentuhan perubahan pada berbagai aspek, sehingga menimbulkan nilai baru. Bahkan pandangan yang dikemukakan Bryd & Brown (2003) dalam (Siti Martiah, 2017:76) bahwa inovasi bisa dilakukan secara *incremental* maupun radikal. Spektrum akhir adalah *invention* atau menemukan sesuatu yang baru yang benar-benar belum diketemukan.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha/*entrepreneur* salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap bidang wirausaha. Kegiatan wirausaha harus didorong dengan keberanian dan keuletan serta tekad yang kuat, karena berwirausaha pada dasarnya berhimpitan dengan ketidakpastian, dalam hal keberhasilan maupun kegagalan. Karena hanya dengan menggeluti usaha secara penuh keberanian dan beresiko tinggi maka usaha akan tumbuh berkembang. Untuk itu, *technopreneur* adalah salah satu bagian dari perkembangan berwirausaha (*entrepreneur*) memberikan gambaran berwirausaha dengan menggunakan inovasi basis teknologi. Konsep *technopreneur* didasarkan pada basis teknologi yang dijadikan sebagai alat berwirausaha, misalnya munculnya bisnis aplikasi online, bisnis *security system*, dsb.

Technopreneurship berasal dari gabungan kata "*technology*" dan "*entrepreneurship*" (Depositario, et al., 2011). *Technopreneurship* merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan (Sosrowinarsidiono, 2010) dalam (Siti Martiah, 2017:76). Sudarsih dalam Prosiding KNIT RAMP-IPB (2013:57) mengemukakan bahwa *technopreneurship* adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *technopreneurship* adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus-menerus menemukan problem utama organisasi, masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global (Okorie, 2014) dalam (Siti Martiah, 2017:77). Dari pandangan-pandangan di atas maka *technopreneurship* pada intinya akan menggabungkan antara teknologi dan kewirausahaan. Dengan melakukan kajian terhadap peraturan dan kebijakan terkait kewirausahaan berbasis teknologi digital di Indonesia serta fakta-fakta yang berasal dari data sekunder yang berasal dari instansi terkait, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran tentang pentingnya *technopreneurship* melalui dunia usaha.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kewirausahaan

Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya; "Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan menurut Robbin dan Coulter, kewirausahaan adalah sebuah proses dimana seseorang atau kelompok orang menggunakan segala daya upayanya yang terorganisasi untuk mencari sebuah peluang dan menciptakan sesuatu yang memiliki daya guna serta manfaat yang bersumber dari inovasi dan keunikan tanpa memperhatikan sumber daya yang digunakan saat itu. Jadi Kewirausahaan adalah orang-orang yang mampu mengubah sebuah kesempatan

2. Kewirausahaan Berbasis Digital

Istilah *technopreneurship* atau kewirausahaan digital didefinisikan pemanfaatan teknologi pada kegiatan berwirausaha. Pemanfaatan teknologi dalam hal ini dipahami mulai dari proses produksi (dengan mesin dan teknologi terbaru) hingga pemasaran (memanfaatkan media sosial, platform online, aplikasi, dan lain-lain). Istilah lain yang lebih umum digunakan oleh generasi milenial adalah *start-up* atau bisnis pemula. *Start-up* pada dasarnya aktivitas perintisan bisnis yang memiliki model bisnis yang terencana dan memanfaatkan teknologi dalam bentuk platform dan aplikasi. Kewirausahaan merupakan kemampuan mengubah setiap peluang menjadi tantangan yang bernilai ekonomi. Saat kemampuan ini disinergikan dengan kompetensi di bidang teknologi, maka lahirlah kemampuan wirausaha di bidang teknologi yang lazim dikenal sebagai *technopreneurship*. Suparno menjelaskan *technopreneurship* bersumber dari riset dan temuan-temuan baru dalam bidang teknologi yang dikembangkan dengan saksama, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penciptanya dan masyarakat penggunanya. Penggiat *technopreneurship* disebut sebagai wirausaha digital.

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Sedangkan menurut Sukirno (2006:13) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan kerja tetapi mereka belum dapat memperoleh

pekerjaan tersebut. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

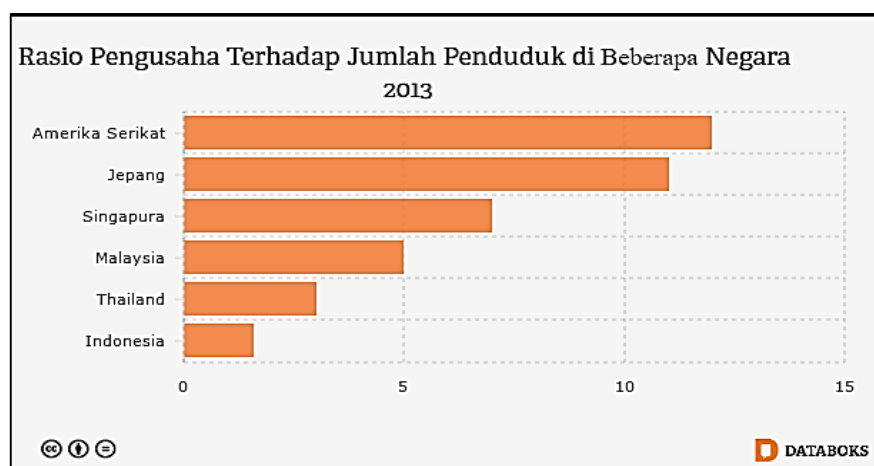
METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif berupa penjabaran terkait pasar modal syariah di Indonesia yang didapat melalui data sekunder, yaitu artikel, dokumen tertentu, dan berbagai bahan bacaan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Wirausaha Berbasis Digital untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran

Dalam rangka turut berpartisipasi dalam pembangunan negara, sebagai warganegara seharusnya ikut andil, apa pun profesinya. Hal ini bisa dilakukan dengan turut mendukung program pemerintah. Salah satu program pemerintah yakni meningkatkan jumlah wirausahawan untuk mendukung visi Indonesia menjadi Negara maju di tahun 2045. Salah satu indikator negara maju adalah terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Hal ini tidak mungkin terjadi jika para lulusan dari perguruan tinggi bergantung pada lapangan pekerjaan yang dibuka oleh pemerintah. Untuk mewujudkan visi tersebut, Indonesia harus menambah jumlah pengusaha (wirausahawan) yang tidak hanya bergantung pada aspek sumberdaya alam tapi juga mampu bergerak di bidang industri. Jika dibandingkan dengan negara negara lain di dunia, maka jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sedikit.



Gambar 1. Data Rasio Pengusaha Terhadap Jumlah Penduduk Di Beberapa Negara 2013

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jumlah pengusaha di Indonesia masih sedikit karena masih di bawah 2%. Selanjutnya, sampai tahun 2017, rasio pengusaha di Indonesia sudah naik menjadi 3,1%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Puspayoga selaku Menteri Koperasi dan UKM dalam acara Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) 2017 di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada Maret 2017. Beliau mengatakan: “rasio wirausaha Indonesia yang pada 2013/2014 lalu masih 1,67% kini berdasarkan data BPS naik menjadi 3,1%”. Meskipun sudah mengalami peningkatan, jumlah wirausahawan di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lainnya. Hal ini terlihat dari pernyataan presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo: “hampir di setiap Negara maju, standarnya itu memiliki (penduduk) *entrepreneur* di atas 14%. Sementara kita, angkanya masih 3,1%. Artinya perlu percepatan”.

Untuk mengurangi tingkat pengangguran perlu ditanamkan sikap mental wirausaha sehingga pada diri mereka akan tertanam ciri dan watak wirausaha yang akan mendasari setiap perilaku kehidupannya. Melalui pengembangan kewirausahaan diharapkan para penganggur berani melakukan usaha sendiri sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Wirausaha merupakan suatu hal yang harus ditanamkan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia. Karena dengan wirausaha masyarakat mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Membuka usaha pribadi, sekecil apapun usaha yang anda miliki, adalah yang menjadi pemimpin roda usaha tersebut. Ketika usaha anda berjalan dengan baik, maka anda dapat memperbaiki perekonomian negara, minimal masyarakat disekitar lingkungan anda memiliki penghasilan dengan usaha yang anda buat. Menjadi seorang Wirausaha merupakan kegiatan bisnis yang mulia, memang untuk memulai satu usaha sendiri tidaklah mudah, tapi seorang yang memiliki jiwa wirausaha pasti orang tersebut mampu menaklukkan ketakutan-ketakutan yang ada dalam dirinya. Serta ia mampu menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi dikemudian hari.

Dengan adanya pembukaan suatu usaha akan menambah peluang atau kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja dan menambah pendapatan. Kesempatan kerja akan terjadi apabila laju ekonomi mengalami kenaikan sebagai akibat makin tingginya aktivitas ekonomi yang memerlukan tambahan tenaga kerja. Secara teori, setiap laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 400,000 orang. Jika setiap tahun terjadi tambahan angkatan kerja baru 2,300,000 orang, maka untuk menyerap tambahan angka kerja baru berkembangnya bisnis pemula. Pelaku bisnis lokal serta merta dapat menjangkau pasar yang lebih luas melalui personalisasi aplikasi dan layanan serta kemudahan konektivitas.

Terkait dengan hal itu, kewirausahaan berbasis *digital* ini dapat memperluas jangkauan penjualannya dan dengan mudah orang-orang akan mengetahui terkait penjualan barang tersebut, sehingga target atau keuntungannya lebih banyak. Pengembangan berbagai lembaga riset, pusat inovasi, dan inkubator bisnis ini juga dalam bidang teknologi di tingkat pendidikan tinggi (Akademi/Institut/Universitas)

merupakan upaya positif untuk membangun. Maka laju pertumbuhan ekonomi harus diusahakan sebesar 6% (Sukidjo, 2003: 425). Untuk mengembangkan suatu wirausaha, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, di mana dalam hal ini dapat membuat suatu wirausaha yang berbasis *digital*. Teknologi merupakan cara atau metode untuk mengolah sesuatu agar terjadi efisiensi biaya dan waktu, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Dasar-dasar penciptaan teknologi adalah: kebutuhan pasar, solusi atas permasalahan, aplikasi berbagai bidang keilmuan, perbaikan efektivitas dan efisiensi produksi, serta modernisasi. Perkembangan teknologi digital dan digitalisasi telah memungkinkan perolehan informasi dan pengetahuan dengan cara yang mudah dan cepat, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa dewasa ini setiap individu memiliki peluang yang relatif sama terhadap informasi dan pengetahuan.

Digitalisasi adalah kemampuan untuk mengubah produk atau jasa yang ada ke dalam bentuk digital sehingga menawarkan keuntungan yang melebihi produk berwujud'. Secara lebih ringkas, Brennen dan Kreiss (2014) dalam Nia (2018:7) menyatakan bahwa digitalisasi berkaitan dengan adopsi atau peningkatan penggunaan teknologi digital atau komputer oleh organisasi, industri, negara, dan sebagainya. Teknologi digital yang secara praktis mewujudkan dalam pertumbuhan fungsi serta peran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) menjadi pendorong pertumbuhan bisnis dan memungkinkan ekosistem kewirausahaan digital. Melalui kewirausahaan dalam bidang teknologi, pembangunan yang berkelanjutan sebuah negara bahkan dunia, dapat terwujud. Beberapa wirausaha digital yang dapat dikatakan sukses dalam meraih keuntungan sekaligus memberi warna baru terhadap kehidupan masyarakat dunia, antara lain: Mark Zuckerberg (Pendiri Facebook), Steve Jobs (Pendiri Apple), Jan Koum dan Brian Acton (Pendiri WhatsApp), dan lain-lain. Indonesia pun telah memiliki sejumlah wirausaha digital, seperti: Andrew Darwis (Pendiri Kaskus), William Tanuwijaya (Pendiri Tokopedia), Nadiem Makarim.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa:

- (1) Kewirausahaan turut berpartisipasi dalam pembangunan Negara,
- (2) Kewirausahaan berbasis digital memanfaatkan teknologi yang semakin canggih,
- (3) Kewirausahaan berbasis digital sebagai solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran,
- (4) Banyaknya pengangguran di Indonesia,
- (5) Kewirausahaan adalah sesuatu yang harus ditanamkan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia. Demikian kesimpulan dari kajian pembahasan terkait peran kewirausahaan berbasis digital untuk mengurangi tingkat pengangguran. Kurang dan lebihnya penulis memohon saran dan kritik yang membangun agar proses pembuatan artikel ini dapat berlanjut sebagai modal pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata, Firdaus, (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Indeks Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi pada 31 Propinsi di Indonesia tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Aruan, Norman., Luther., & Sriyono, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011. Yogyakarta: MODUS Vol.26 (2): 173-187, Estiningsih, Wening. Zainal, Arifin, HM.
- Clelland, David. MC. (1961). *Entrepreneur behavior and characteristics of entrepreneurs. the achieving society*.
- Hartanti. (2008). "Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Siswa SMK 4 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kaufman, Bruce. E., & Hotchkiss, L. (1999). *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University.
- Moppanga, Herwin. (2015). Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo, *Journal Trikonomika*, Volume.14 no.1.
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2003). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sukirno, Sadono. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Technopreneurship; Challenge For Entrepreneurship Educational Development in Indonesia, Forum Tahunan Pengembangan Iptek dan Inovasi Nasional IV, LIPI. (2014).